

## PEMIKIRAN HADIS SYUHUDI ISMAIL

Sri Handayana\*

**Abstract :** As text, hadith cannot represent the idea of the owner. This becomes true considering the fact that the hadith text –that is being read—is separated from its owner by a very long time gap and cultural discrepancies. This in turn necessitates an understanding of hadith so that it can be understood and implemented in line with the modes of contemporary life. A number of contemporary Islamic scholars has contributed much on hadith studies, such as Fazlur-Rahman, Muhammad al-Ghazali, Muhammad Syahrur, Khaled M. Abou el Fadl, and Yusuf Qardhawi. In Indonesia, there are also many scholars, one of them is Syuhudi Ismail. This scholar is famous for his expertise in hadith studies and especially in his contextual understanding of hadith.

**Abstrak :** Sebagai sebuah teks, hadis tidak dapat mempresentasikan gagasan sang empunya secara keseluruhan. Apalagi teks atau hadis yang dibaca merupakan teks berasal dari rentang waktu yang jauh serta tempat dan budaya yang berbeda dengan pembaca. Hal ini meniscayakan upaya pemahaman hadis agar dapat dipahami dan diterapkan sesuai kehidupan masyarakat sekarang. Beberapa tokoh yang *concern* di bidang studi Islam telah menyumbangkan pemikiran mereka sebagai upaya untuk memahami hadis Nabi, di antaranya Fazlurrahman, Muhammad al-Ghazali, Muhammad Syahrur, Khaled M. Abou el Fadl, dan Yusuf Qardhawi. Di Indonesia lahir beberapa tokoh, di antaranya Syuhudi Ismail. Beliau terkenal dengan penguasaannya terhadap ilmu hadis dan kemampuannya untuk memahami hadis secara kontekstual. Terkait hermeneutika (baca: pemahaman), dalam tulisan ini hanya akan dibahas metode pemahaman hadis Syuhudi Ismail sehingga pembahasan akan terbatas pada matan hadis.

**Kata Kunci :** Pemikiran hadis, pemahaman kontekstual,,

Telah umum diketahui bahwa hadis nabi merupakan sumber ajaran Islam di samping al-Qur'an. Hal ini berarti, untuk mengetahui ajaran Islam yang benar, selain al-Qur'an juga dibutuhkan petunjuk hadis

---

\* Sri Handayana alumnus Program Magister (S.2) Pengkajian Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta..

Nabi SAW. Nabi Muhammad sebagai utusan Allah di dunia ini selain menjalankan perannya sebagai Rasulullah juga sebagai manusia pada umumnya, menjadi seorang suami, ayah, anggota keluarga, pendidik, pemimpin masyarakat, panglima perang, hakim, dan kepala negara. Maka berangkat dari pemahaman tersebut, untuk memilah hal-hal yang harus diteladani dan yang tidak menuntut untuk diteladani dari diri Nabi diperlukan penelitian (Syuhudi Ismail, dalam Yunahar Ilyas dkk.[ed], 1996 : 5)

## **BIOGRAFI SYUHUDI ISMAIL**

Beliau dilahirkan pada tanggal 23 April 1943 di Rowo Kangkung, Lumajang, Jawa Timur. Syuhudi Ismail merupakan putra keempat dari pasangan yang taat beragama H. Ismail bin Misrin bin Soemaharjo (w. 1994 M) dan Sufiyatun binti M. Ja'far (w. 1993).

Mengenai riwayat pendidikannya, pada usia 12 tahun Syuhudi Ismail menamatkan pendidikannya di Sekolah Rakyat Negeri (SRN) di Sidorejo. Beliau melanjutkan pendidikannya ke PGAN di Malang selama empat tahun. Ia kemudian meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN) di Yogyakarta (Syuhudi Ismail, 2005: 269). Selain pendidikan formal, beliau juga mengenyam pendidikan non-formal di berbagai tempat seperti penataran bidang studi Ilmu Falak di Jakarta (1976), Studi Purna Sarjana (SPS) di Yogyakarta (peringkat pertama tahun 1979), penataran sekretaris IAIN se-Indonesia (peringkat pertama), dan penataran P4 tipe A Sulawesi Selatan angkatan XX di Ujung Pandang tahun 1981 (peringkat pertama).

Lulus dari PHIN, beliau memulai kariernya di Pengadilan Agama Tinggi (Mahkamah Syar'iyah Propinsi) di Ujung Pandang tahun 1962 s/d 1976. Setelah menamatkan sarjana lengkap, Syuhudi Ismail diangkat menjadi dosen tetap di Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin Ujung Pandang dari tahun 1970 hingga wafat. Beliau juga menjadi dosen istimewa di berbagai perguruan tinggi Islam di Ujung Pandang. Pada tahun 1994-1995 beliau menjabat sebagai Deputy Direktur IAIN dan pada tahun ini juga dikukuhkan sebagai guru besar dalam bidang hadis dan ilmu hadis. Beliau juga dipercaya untuk menjadi ketua tim penyusun kurikulum ulumul hadis I-IX untuk IAIN se-Indonesia di Cimahi tahun 1993.

Syuhudi Ismail juga aktif di berbagai organisasi. Ketika menjadi mahasiswa IAIN Yogyakarta cabang Makasar, beliau tergabung dalam Serikat Mahasiswa Muslim Indonesia (SEMMI), sebuah organisasi kemahasiswaan di bawah naungan Partai Serikat Islam Indonesia (PSII). Pengalamannya ini membuat beliau dipercaya sebagai Ketua Pemuda Muslim Indonesia wilayah Sulawesi Selatan (1970-1973) dan menjadi anggota DPRD termuda tingkat I Sulawesi Selatan (1996-1997).

Terkait kehidupan pribadinya, beliau menikah pada usia 22 tahun dengan Nurhaedah Sanusi dan dikaruniai empat orang anak (satu meninggal). Pada awal tahun 1972, istrinya meninggal dunia dan pada akhir tahun yang sama Syuhudi Ismail menikah lagi dengan Habibah Sanusi (adik kandung istri pertamanya). Dari pernikahan kedua ini beliau dikaruniai dua orang anak.

Sepanjang hidupnya, Syuhudi Ismail telah menghasilkan sekitar 164 judul karya ilmiah baik yang terkait dengan hadis maupun kajian ilmiah lainnya. Karya beliau menjadi standar mata kuliah hadis dan ilmu hadis di seluruh fakultas agama di Indonesia, di antaranya: *Pengantar Ilmu Hadis* (1987), *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Sejarah* (1988), *Cara Praktis Mencari Hadis* (1991), *Sunnah Menurut Para Pembelanya dan Upaya Pelestarian Sunnah oleh Para Pembelanya* (1991), *Sunnah Menurut Para Peningkarnya dan Upaya Pelestarian Sunnah oleh Para Pembelanya* (1991), *Metodologi Penelitian Hadis* (1992), *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'anil Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal* (1994), *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya* (1995) (Sahiron Syamsuddin [ed], 2010 : 366-367).

Adapun penelitian dan karya ilmiah lainnya antara lain: "Tempus Delictus dalam Hukum Pidana Islam" (1965), Diktat Ilmu Falak I (1981), "Gerhana Matahari Menurut Hisab dan Hadis Nabi" (1982), "Menentukan Arah Kiblat dan Waktu Shalat" (1987), "Penerapan Arah Kiblat pada Bangunan Mesjid" (1987), "Kebahagiaan Menurut Aristoteles dan Islam", "Sokrates dan Filsafatnya", "Syah Waliyullah ad-Dahlawi: Pembaharu Pemikiran Islam di India, dan masih banyak lagi (Sahiron Syamsuddin [ed], 2010 : 366)

Perjalanan panjang Syuhudi Ismail berakhir pada hari Minggu tanggal 19 November 1995 di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta pada usia 52 tahun. Beliau dikebumikan keesok harinya di Bontala, Ujung Pandang.

## PEMIKIRAN HADIS SYUHUDI ISMAIL

Kesempurnaan agama Islam yang disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 3 menjadi petunjuk bahwa agama Islam selalu sesuai dengan segala waktu dan tempat serta semua manusia tanpa memandang ras. Namun kenyataan menunjukkan bahwa manusia terus berkembang dari waktu ke waktu. Selain faktor waktu, faktor tempat atau lokasi juga mempengaruhi perkembangan manusia, seperti munculnya perbedaan fisik, pranata sosial, budaya, ekonomi, politik, karakter masyarakat, dan sebagainya.

Untuk itu perlu adanya upaya untuk memperoleh pemahaman yang tepat dari ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Terlebih hadis yang pada awalnya merupakan tradisi "lisan" yang hidup, longgar, dan fleksibel lalu menjadi tradisi "tertulis" yang beku. Hadis-hadis yang menyangkut persoalan politik, sosial, ekonomi, dan budaya memberi celah untuk melakukan kajian yang mendalam. Hadis sama halnya dengan teks-teks lainnya tidak dapat merepresentasikan secara utuh apa yang ingin disampaikan oleh Rasulullah. Apalagi jika dihadapkan pada pembaca yang hidup pada rentang waktu yang cukup jauh dari saat hadis tersebut muncul.

Syuhudi Ismail menawarkan beberapa langkah untuk memaknai hadis sehingga dapat menentukan mana hadis yang dimaknai secara tekstual dan kontekstual, yang bersifat temporal, lokal, maupun universal. Langkah-langkah tersebut adalah: melihat bentuk redaksi matan, menghubungkannya dengan kedudukan nabi ketika menyampaikan sebuah hadis, melalui latar belakang munculnya sebuah hadis, dan meneliti hadis yang tampak saling bertentangan. Menurut Syuhudi Ismail, secara umum sebuah hadis menuntut dipahami secara tekstual apabila setelah dihubungkan dengan segi-segi yang berkaitan dengannya, misalnya dihubungkan dengan *asba>b al-wuru>d*-nya, tetap menuntut untuk dipahami sesuai dengan redaksi hadis yang bersangkutan. Sebaliknya jika ada petunjuk kuat dibalik makna tersurat dalam teks hadis yang menuntut untuk memahaminya secara kontekstual, maka hadis tersebut tidak dimaknai secara tekstual (Syuhudi Ismail, 1994 : 6)

## 1. Melihat bentuk-bentuk matan hadis.

Syuhudi Ismail membedakan redaksi matan hadis menjadi lima bentuk:

- a. *Jawâmi' al-kalim* (ungkapan yang singkat namun memiliki makna yang luas). Hadis dengan redaksi singkat ini secara umum dipahami secara tekstual dan menunjukkan ajaran Islam yang universal. Namun, ia menyatakan bahwa tidak menutup kemungkinan dipahami secara kontekstual (Syuhudi Ismail, 1994 : 13). Hal ini terjadi apabila dalam hadis tersebut tidak disebutkan waktu dan tempat yang mengikat. Misalnya pernyataan Rasulullah bahwa beliau memiliki keistimewaan dapat menyampaikan ungkapan singkat dan padat (Syuhudi Ismail, 1994 : 13-18).
- b. Bahasa Tamsil (perumpamaan), redaksi hadis berupa perumpamaan sesuatu dengan hal lain yang serupa. Hadis yang berbentuk tamsil ini dipahami secara kontekstual agar diperoleh pemahaman yang universal. Contohnya adalah hadis yang menggambarkan dunia sebagai penjara bagi orang-orang beriman<sup>1</sup>.
- c. Ungkapan simbolik. Sedikit berbeda dengan bentuk sebelumnya, redaksi matan menggunakan simbol. Pengakuan bahwa sebuah hadis kadang memiliki bentuk ungkapan simbolik telah

---

<sup>1</sup>HR. Muslim, at-Tirmizi, Ibn Majah, dan Ahmad bin Hanbal dari Abu Hurairah, Nabi bersabda, “Dunia itu penjaranya orang beriman dan surganya orang kafir.” Secara tekstual hadis ini dipahami bahwa dunia ini penjara bagi orang beriman, sehingga orang beriman selalu hidup menderita di dunia. Padahal dalam ajaran Islam manusia diharuskan bekerja keras untuk kebaikan hidup di dunia di samping untuk kepentingan akhirat. Untuk itu, pemahaman yang lebih tepat adalah dengan memaknai bahwa hadis ini menggunakan perumpamaan. Karena di dunia ini orang beriman hidup dengan berbagai aturan yang membatasi kebebasannya. Berbeda dengan orang kafir yang tidak peduli dengan berbagai aturan dalam ajaran Islam sehingga bebas berbuat apa saja di dunia. Syuhudi Ismail, HR. Muslim, at-Tirmizi, Ibn Majah, dan Ahmad bin Hanbal dari Abu Hurairah, Nabi bersabda, “Dunia itu penjaranya orang beriman dan surganya orang kafir.” Secara tekstual hadis ini dipahami bahwa dunia ini penjaran bagi orang beriman, sehingga orang beriman selalu hidup menderita di dunia. Padahal dalam ajaran Islam manusia diharuskan bekerja keras untuk kebaikan hidup di dunia di samping untuk kepentingan akhirat. Untuk itu, pemahaman yang lebih tepat adalah dengan memaknai bahwa hadis ini menggunakan perumpamaan. Karena di dunia ini orang beriman hidup dengan berbagai aturan yang membatasi kebebasannya. Berbeda dengan orang kafir yang tidak peduli dengan berbagai aturan dalam ajaran Islam sehingga bebas berbuat apa saja di dunia. (Syuhudi Ismail, 1994 : 13-17)

menimbulkan pro dan kontra. Kelompok yang memahami hadis secara tekstual cenderung menolak adanya pemahaman bahwa sebuah ungkapan hanyalah sebuah simbol (Syuhudi Ismail, 1994 : 18). Menurut mereka, hadis dipahami begitu saja sesuai dengan yang tertera pada matan hadis. Berbeda dengan kelompok yang menerima keberadaan ungkapan simbolik, maka hadis yang menggunakan ungkapan simbolik harus dipahami secara kontekstual. Contohnya adalah pada hadis tentang usus orang mukmin dan orang kafir. Dalam hadis disebutkan bahwa orang beriman makan dengan satu usus (HR. al-Bukhari, at-Tirmizi, dan Ahmad bin Hanbal dari Ibn Umar). Secara tekstual dipahami bahwa usus orang beriman berbeda dengan usus orang kafir. Padahal perbedaan anatomi manusia tidak disebabkan oleh perbedaan iman. Dengan demikian hadis ini harus dipahami secara kontekstual karena perbedaan usus yang dimaksud di sini adalah perbedaan sikap dalam menghadapi nikmat Allah. Orang beriman memandang bahwa makan bukanlah sebuah tujuan hidup. Sedangkan bagi orang kafir makan merupakan bagian dari tujuan hidupnya. dengan kata lain, orang beriman selalu bersyukur dengan nikmat yang telah Allah berikan sementara orang kafir malah mengingkarinya.<sup>2</sup>

- d. Bahasa percakapan. Jenis ini telah umum diketahui, bahwa beberapa hadis muncul dalam bentuk percakapan atau Tanya jawab antara Nabi dan sahabat. Pada hadis jenis ini terkadang jawaban nabi berbeda-beda untuk pertanyaan yang sama (Syuhudi Ismail, 1994 : 23) Maka penting untuk mengamati relevansi antara kondisi penanya dengan materi jawaban yang diberikan. Menurut Syuhudi Ismail, jawaban yang berbeda-beda tersebut tidak bersifat universal tetapi lebih cenderung temporal atau kondisional (Syuhudi Ismail, 1994 : 26) Contohnya adalah hadis-hadis yang

---

<sup>2</sup> (Syuhudi Ismail, 1994 : 21) Contoh hadis yang lain adalah hadis tentang Dajjal. Nabi bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak buta sebelah mata. Ketahuilah, sesungguhnya al-Masih al-Dajjal itu buta matanya sebelah kanan, sedangkan matanya seperti buah anggur yang timbul.” Jika hadis ini dipahami secara tekstual, maka akan menghasilkan pemahaman bahwa Dajjal adalah sebuah makhluk yang secara fisik seperti gambaran hadis tersebut. Sedangkan secara kontekstual gambaran Dajjal yang buta sebelah kanan hanya simbol yang berarti keadaan yang penuh ketimpangan, penguasa yang tidak adil, kaum lemah yang ditelantarkan, amanah yang dikhianati, dan kemaksiatan lain yang melanda masyarakat. (Syuhudi Ismail, 1994 : 19)

membicarakan tentang amalan yang paling utama.<sup>3</sup> Tetapi dalam hadis lain Syuhudi Ismail menyatakan bahwa jawaban Rasulullah bersifat universal seperti pada hadis yang menjelaskan kata kunci tentang Islam.<sup>4</sup> Menurutnya hadis tersebut bersifat universal lantaran berhubungan dengan ajaran Islam yang mendasar.

- e. Ungkapan analogi. Analog berarti kesamaan, keserupaan, atau perbandingan. Sedangkan menurut istilah analogi merupakan perbandingan secara kias dengan bentuk yang sudah ada. (Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, 1994: 94) Dengan definisi ini maka bentuk redaksi matan ini dapat dibedakan dengan jenis-jenis sebelumnya. Redaksi menggunakan bentuk analogi terlihat ketika Nabi membandingkan sesuatu dengan hal yang lain untuk memudahkan pemahaman orang yang mendengarkannya.

## **2. Menghubungkan kandungan hadis dengan fungsi Nabi**

Syuhudi Ismail juga menegaskan bahwa selain memperhatikan redaksi matan, upaya untuk memahami sebuah hadis dapat dilakukan dengan cara menghubungkannya dengan kedudukan nabi. Nabi memiliki banyak peran, antara lain sebagai

---

<sup>3</sup> Di antaranya adalah HR. al-Bukhari dan Muslim dari Abu Musa al-'Asy'ari, bahwa para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, amalan Islam manakah yang lebih utama?" Beliau menjawab, "Orang yang kaum muslimin selamat dari (gangguan) mulut dan tangannya." Berbeda dengan HR. al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah berikut ini, bahwa Rasulullah ditanya, "Amalan apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Beriman kepada Allah dan rasul-Nya," beliau ditanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Jihad di jalan Allah", ditanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Haji mabrur." Rasulullah juga memberikan jawaban yang berbeda ketika Ibn Mas'ud melontarkan pertanyaan yang sama, "Aku bertanya kepada Rasulullah amal apakah yang lebih disukai Allah?" Rasulullah menjawab, "Shalat pada waktunya," Ibn Mas'ud bertanya lagi, "kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Berkhasti kepada orang tua", bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" beliau menjawab, "Jihad di jalan Allah." Lalu Ibn Mas'ud berkata bahwa beliau telah mengemukakan kepada saya amal-amal yang utama itu dan sekiranya jika saya meminta untuk ditambah lagi kepada beliau, maka beliau niscaya akan menambahnya lagi (untuk memenuhi permintaan saya itu)." Menurut Syuhudi Ismail perbedaan jawaban ini merujuk ke kondisi masing-masing penanya. (Syuhudi Ismail, 1994 : 23-25)

<sup>4</sup> Hadis dari Sufyan bin Abdullah as-Saqafi, dia berkata, "Saya bertanya, "Ya Rasulullah, katakan kepada saya sebuah pernyataan tentang Islam (sehingga) saya tidak lagi perlu bertanya kepada orang lain sesudahmu" (dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Usamah dikatakan "selainmu"). Beliau menjawab, "Katakanlah saya beriman kepada Allah, lalu berpegangteguhlah kamu (dengan pernyataan itu!)" (Syuhudi Ismail, 1994 : 27-28)

kepala negara, pemimpin masyarakat, panglima perang, hakim, kepala keluarga, suami, dan pribadi. Sekalipun cara ini sangat membantu pemahaman hadis nabi, namun Syuhudi Ismail sendiri mengakui bahwa upaya mengidentifikasi hadis berdasarkan fungsi nabi bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan. Lagipula hal ini juga belum disepakati oleh seluruh ulama.<sup>5</sup>

Contohnya adalah hadis tentang pemimpin dari suku Quraisy.<sup>6</sup> Menurut Syuhudi Ismail, hadis-hadis tersebut disampaikan pada saat Nabi berperan sebagai kepala negara atau pemimpin masyarakat. Ia berpendapat demikian karena pada hadis tersebut Nabi terkesan mengutamakan suku Quraisy. Hal ini tidak sejalan dengan ajaran Islam bahwa yang paling utama di hadapan Allah adalah orang yang bertakwa. Dengan demikian ia menyimpulkan bahwa hadis ini bersifat temporal.

Contoh lainnya adalah hadis tentang cara berbaring Nabi.<sup>7</sup> Menurut hadis ini berkenaan dengan pribadi nabi. Nabi tidur dengan posisi demikian karena pada saat itu posisi demikian yang nyaman bagi Nabi. Jadi hadis ini bukanlah anjuran untuk berbaring seperti yang disebutkan hadis tadi.

### **3. Petunjuk hadis dihubungkan dengan latar belakang terjadinya**

---

<sup>5</sup> Meskipun belum disepakati secara umum, Syuhudi Ismail bukanlah orang pertama yang membedakan peran nabi. Pemilahan fungsi Nabi ini telah dilakukan oleh al-Qarafi yang membedakan peran dan fungsi nabi sebagai imam yang agung, qadi, atau mufti. Selengkapnya (lihat Musahadi Ham, 2000 : 145)

<sup>6</sup> Seperti hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin 'Umar, "Dalam urusan (beragama, bermasyarakat, dan bernegara) ini, orang Quraisy selalu (menjadi pemimpinnya) selama mereka masih ada walaupun tinggal dua orang saja." Hadis dengan tema yang sama juga diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal, dari Abu Barzah, ia mengatakan bahwa Nabi telah bersabda, "Pemimpin itu dari suku Quraisy. Sesungguhnya mereka mempunyai hak atas kamu sekalian dan sebaliknya kamu juga mempunyai hak atas mereka. Pada saat mereka dituntut untuk berlaku santun, maka mereka berlaku santun, dan jika mereka menjadi hakim, mereka berlaku adil, kalau mereka berjanji, mereka penuhi. Jika ada dari kalangan mereka yang tidak berlaku demikian, maka orang itu akan memperoleh laknat dari Allah, para malaikat, dan umat manusia seluruhnya. (Syuhudi Ismail, 1994 : 39)

<sup>7</sup> "Dari Abdullah bin Zaid, bahwa ia telah melihat Rasulullah SAW berbaring di dalam mesjid sambil meletakkan kaki yang satu di atas kaki yang lain." HR. al-Bukhari dan Muslim. (Syuhudi Ismail, 1994 : 26)



Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa *asba>b al-wuru>d* merupakan elemen penting dalam memahami kandungan hadis. Berdasarkan keberadaannya dalam hadis, ia mengklasifikasi bentuk *asba>b al-wuru>d* ini menjadi tiga macam:

- a. Hadis yang tidak memiliki sebab secara khusus. Contohnya hadis tentang zakat fitrah.<sup>8</sup> Hadis ini memungkinkan dipahami secara tekstual dan kontekstual. Hadis ini dimaknai secara tekstual yakni tentang kewajiban membayar zakat fitrah. Perintah tersebut bersifat universal. Akan tetapi hadis ini dipahami secara kontekstual terkait materi yang digunakan untuk membayar zakat. Kurma dan gandum tidak terdapat di semua daerah. Berdasarkan pertimbangan bahwa kedua makanan tersebut merupakan makanan pokok di daerah Arab, maka dapat disimpulkan bahwa materi yang digunakan untuk membayar zakat adalah makanan pokok (Syuhudi Ismail, 1994 : 53).
- b. Hadis nabi yang mempunyai sebab khusus (*asba>b al-wuru>d* mikro), misalnya hadis yang menjelaskan keutamaan mandi pada hari Jum'at.<sup>9</sup> Hadis ini juga dapat dipahami secara tekstual dan kontekstual. Bagi yang memahami secara tekstual akan berpendapat bahwa hukum mandi sebelum shalat Jum'at adalah wajib. Tetapi bagi yang mempertimbangkan penyebab kemunculan hadis tersebut akan berpendapat bahwa mandi sebelum shalat Jum'at bukanlah sebuah kewajiban.<sup>10</sup> Sehingga sebab khusus munculnya sebuah hadis sangat membantu pemahaman terhadap hadis yang bersangkutan.

---

<sup>8</sup> Hadis dari Ibn 'Umar r.a., dia berkata, "Rasulullah telah mewajibkan untuk mengeluarkan zakat al-fitr (sebanyak) satu sa' kurma dan gandum atas hambasanya, orang merdeka, laki-laki, perempuan anak-anak, dan orang dewasa yang beragama Islam. Beliau menyuruh agar zakat fitrah ditunaikan sebelum orang-orang pergi melaksanakan shalat (idul fitri)." (Syuhudi Ismail, 1994 : 52)

<sup>9</sup> HR. al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin 'Umar yang mengatakan, "Apabila kamu sekalian hendak datang (menunaikan shalat) Jum'at, maka hendaklah (terlebih dahulu) mandi. Dalam hadis yang diriwayatkan Abu Said al-Khudri Nabi menyatakan secara tegas, "Mandi pada hari Jum'at adalah wajib atas setiap orang yang telah bermimpi (balig)." (Syuhudi Ismail, 1994 : 58-59)

<sup>10</sup> Sebab munculnya hadis terkait dengan kondisi perekonomian sahabat pada saat itu yang masih sulit sehingga mereka menggunakan pakaian yang terbuat dari wol tebal dan jarang dicuci. Selain itu mayoritas dari mereka adalah para pekerja kebun. Saat tiba waktu shalat Jum'at mereka langsung menuju ke mesjid. Seperti yang telah diketahui, shalat Jum'at yang diadakan pada siang hari dan cuaca yang sangat panas khas di kawasan Arab, dengan jamaah yang mengenakan pakaian dari wol dan jarang dicuci, kondisi mesjid yang sempit menimbulkan aroma tak sedap lalu menyebar ke segala arah hingga tercium oleh Nabi. Apabila

- c. Hadis yang berkaitan dengan keadaan yang sedang terjadi. Penulis memahami bahwa hadis ini tidak memiliki sebab khusus seperti jenis sebelumnya, akan tetapi sebab munculnya dikaitkan dengan kondisi sekitar saat hadis muncul (*asba>b al-wuru>d* makro). Misalnya hadis tentang perintah mematikan lampu pada saat akan tidur.<sup>11</sup> Pada zaman nabi, alat penerangan masih berupa lampu minyak dan dikhawatirkan akan menyebabkan kebakaran jika terjadi kelalaian. Hal ini dianggap sebagai sebab muncul hadis tersebut. Ajaran dalam hadis ini dianggap temporal dan dipahami secara kontekstual jika mempertimbangkan keadaan sekarang di mana alat penerangan lebih aman. Dengan demikian memperkecil kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan (Syuhudi Ismail, 1994 : 68). Maka pertimbangan kondisi sosial pada saat hadis muncul sangat penting untuk memahami sebuah hadis.

#### 4. Petunjuk hadis nabi yang tampak saling bertentangan

Dalam meneliti hadis-hadis yang setema, kadangkala ditemukan hadis yang terkesan saling bertentangan. Sesuatu yang mustahil jika hadis nabi yang sahih bertentangan dengan hadis lainnya yang sama-sama sahih karena apa yang diutarakan nabi berasal dari Allah. Tetapi pada kenyataannya ada hadis yang nampak saling bertentangan (Syuhudi Ismail, 1994 : 134). Oleh karena itu Syuhudi Ismail juga menyinggung pembahasan ini terkait upaya pemahaman hadis. Dalam hal ini ia sependapat dengan para ulama tentang metode penyelesaian hadis-hadis yang tampak bertentangan, yakni *al-jam'u*, *al-tarji>h*, *an-na>sikh wa al-mansu>kh*, dan *al-taufi>q*. contoh hadisnya adalah hadis tentang larangan dan kebolehan membuang hajat menghadap kiblat.<sup>12</sup>

---

berkaca pada keadaan sekarang di mana fasilitas telah melimpah, kemudahan untuk memperoleh air, dan kebiasaan mandi dua kali sehari, maka mandi sebelum shalat Jum'at bukanlah sebuah kewajiban. (Syuhudi Ismail, 1994 : 58-560)

<sup>11</sup> HR. Bukhari dan Muslim dari Jabir bin Abdullah, bahwa Nabi mengatakan, "Matikanlah lampu-lampu pada waktu malam ketika kamu sekalian hendak tidur. Kuncilah pintu-pintu, ikatlah tempat air minum (yang terbuat dari kulit), dan tutupilah makanan dan minuman. (Syuhudi Ismail, 1994 : 26)

<sup>12</sup> Diriwayatkan dari Abu Ayyub bahwa Nabi SAW telah bersabda, "Apabila kamu sekalian membuang hajat, maka janganlah menghadap ke kiblat dan jangan pula membelakanginya, baik buang air kecil maupun buang air besar." HR. al-Bukhari, Muslim dan lainnya dengan lafal riwayat Muslim. dalam riwayat lainnya, Abdullah bin 'Umar berkata, "Pada suatu hari, sungguh saya telah naik (masuk) ke rumah (tempat tinggal Hafsa isteri Nabi), maka saya melihat Nabi

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembacaan terhadap metode Syuhudi Ismail dalam memahami hadis, ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi:

Pemahaman hadis meliputi dua jenis, yakni secara tekstual dan kontekstual. Sebuah hadis dipahami secara tekstual jika setelah dihubungkan dengan aspek-aspek yang berhubungan dengan hadis, hadis tersebut tetap menuntut untuk dipahami secara tekstual. Sedangkan sebuah hadis harus dimaknai secara kontekstual apabila ada indikasi kuat dibalik teks yang menuntut pemahaman secara kontekstual.

Secara garis besar hermeneutika hadis Syuhudi Ismail meliputi sisi kebahasaan hadis dengan melihat bentuk redaksi matan dan dari sisi historis dengan mengaitkan peran Nabi SAW ketika menyampaikan hadis dan menelusuri latar belakang terjadinya hadis.

Ketika memahami hadis yang tidak mempunyai *asba>b al-wuru>d* khusus, Syuhudi Ismail sepertinya mempertimbangkan situasi dan kondisi masyarakat secara umum atau disebut dengan *asba>b al-wuru>d* makro. Dengan kata lain, penting untuk memahami situasi masyarakat Arab pada saat itu.

Hadis-hadis yang bersifat temporal maupun lokal perlu dipahami secara kontekstual agar tetap relevan dengan permasalahan yang muncul belakangan. Meskipun demikian, banyak juga hadis-hadis yang memuat ajaran yang bersifat universal ketika dimaknai secara tekstual.

---

SAW di atas dua batang kayu (tempat jongkok buang hajat) untuk buang hajat dengan menghadap ke arah Baitul Maqdis.” (HR. al-Bukhari, Muslim dengan lafal dari al-Bukhari). Hadis pertama berisi larangan buang hajat menghadap atau membelakangi kiblat, sementara hadis kedua nabi menunjukkan bahwa Nabi pernah buang hajat membelakangi kiblat (menghadap Baitul Maqdis). Secara tekstual kedua hadis ini terkesan bertentangan. Tetapi menurut penelitian ulama hadis, larangan hanya berlaku bagi yang membuang hajat di tempat terbuka sedangkan bagi yang membuang hajat di tempat tertutup seperti WC, larangan ini tidak berlaku. Dengan demikian, hadis ini harus dipahami secara kontekstual. Kebolehan dan larangan dalam hadis ini bersifat temporal. (Syuhudi Ismail, 1994 : 75)

Hadis-hadis yang tampak selain bertentangan memerlukan pengkajian secara kontekstual yang lebih mendalam untuk dapat menghasilkan pemahaman yang menyeluruh dan tidak kontradiktif.

Kontribusi Syuhudi Ismail adalah mengklasifikasi hadis atau sunnah yang bersifat universal, temporal, dan lokal. Secara tidak langsung ini menunjukkan bahwa tidak semua sunnah harus diikuti. Selanjutnya, apabila diteliti secara cermat, metode pemahaman hadis yang digunakan Syuhudi Ismail bukanlah sesuatu yang baru dalam kajian ma'ani hadis. Pembedaan peran dan fungsi Nabi sudah pernah dilakukan oleh al-Qarafi yang membedakan peran Nabi sebagai imam, qadi, atau mufti. Begitu juga dengan penelusuran latar belakang turunnya hadis juga telah dimulai oleh as-Suyuti. Adapun penyelesaian hadis mukhtalif juga telah dirumuskan oleh as-Syafi'i.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ham, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah (Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam)*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000
- Ismail, Syuhudi. *Hadis Nabi yang Teksual dan Kontekstual: Telaah Ma'anil Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- \_\_\_\_\_, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007
- Ilyas, Yunahar dkk. (ed). *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis*. Yogyakarta: LPII, 1996
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994
- Syamsuddin Sahiron (ed). *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010